1. **Konsep - konsep perhitungan pendapatan nasional**

* Produk Nasional Bruto (PNB) atau Gross National Product (GNP)

Penghitungan PNB dilakukan dengan menghitung nilai semua barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh warga negara selama satu periode tertentu. Produksi yang dihitung adalah produksi yang dilakukan oleh warga negara dari negara yang bersangkutan, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Terdapat perbedaan mendasar antara penghitungan PDB dan PNB. PDB menghitung nilai produksi dalam sebuah negara tanpa memandang dari mana warga negara tersebut berasal. PNB menghitung nilai produksi oleh seluruh warga negara tertentu tanpa melihat dimana warga negara tersebut tinggal. Dapat disimpulkan bahwa PNB merupakan PDB ditambah pendapatan warga negara sendiri di luar negeri dan dikurangi pendapatan warga negara asing di dalam negeri.

* Produk Nasional Neto (PNN) atau Net Nasional Product (NNP)

Nilai suatu benda dalam jangka waktu tertentu bisa menurun karena terus digunakan. Misalnya, harga mobil setahun yang lalu berbeda dengan mobil yang baru saja diproduksi. PNN merupakan PDB dikurangi penyusutan barang-barang modal yang ada selama satu periode tertentu. Jumlah PNN sama dengan jumlah pendapatan rumah tangga konsumsi sebagai imbalan dari penyerahan faktor produksi. Oleh karena itu, PNN disebut juga dengan Pendapatan Nasional Neto atau NNI (Net Nasional Income). Namun jumlah ini belum seluruhnya diterima oleh rumah tangga konsumsi (pemilik faktor produksi) karena harus dikurangi lagi dengan pajak tidak langsung.

* Pendapatan Nasional (PN) = National Income (NI)

Pendapatan Nasional merupakan PNN atau NNI dikurangi pajak tidak langsung. Jumlah ini diterima pada rumah tangga konsumsi (pemilik faktor produksi). Maka bisa disimpulkan juga bahwasanya PN merupakan imbalan yang diterima rumah tangga konsumsi dalam suatu negara atas penyerahan faktor-faktor produksi dalam satu periode.

* Pendapatan Perseorangan (PP) atau Personal Income (PI)

Pendapatan Perseorangan merupakan PN dikurangi jaminan sosial, laba ditahan, pajak laba perusahaan, ditambah pembayaran pindahan (transfer payment). Pembayaran pindahan yaitu pembayaran untuk kesejahteraan atau tunjangan lain seperti kompensasi untuk pengangguran, jaminan sosial, dan asuransi kesehatan, yang diperuntukkan kepada individu yang telah diatur negara. Pembayaran pindahan ini dapat menambah penghasilan seseorang namun tidak bisa dikatakan bahwa produktivitas seseorang tersebut bertambah sejumlah pembayaran pindahan tersebut.

* Pendapatan Bebas (PB) atau Disposable Income (DI)

Pendapatan Bebas merupakan pendapatan yang menjadi hal mutlak penerima, atau bisa disebut juga dengan pendapatan yang siap dibelanjakan dengan bebas. Penghitungan besar nilai PB adalah PP dikurangi dengan pajak tidak langsung.

1. **Faktor – faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi**

* Faktor Ekonomi
* Pendapatan. Pendapatan yang meningkat tentu saja biasanya otomatis diikuti dengan peningkatan pengeluaran konsumsi. Contoh : seseorang yang tadinya makan di warteg ketika mendapat pekerjaan yang menghasilkan gaji yang besar akan lebih sering makan di restoran cepat saji. Orang yang tadinya makan sehari dua kali bisa jadi 3 kali ketika dapat tunjangan tambahan dari pabrik.
* Kekayaan. Orang kaya yang punya banyak aset riil biasanya memiliki pengeluaran konsumsi yang besar. Contonya seperti seseorang yang memiliki banyak rumah kontrakan dan rumah kost biasanya akan memiliki banyak uang tanpa harus banyak bekerja. Dengan demikian orang tersebut dapat membeli banyak barang dan jasa karena punya banyak pemasukan dari hartanya.
* Ketersediaan Barang dan Jasa. Ketika seseorang konsumen mampu dan memiliki uang untuk membeli, namun ia tidak bisa mengkonsumsi barang yang diinginkannya apabila barang atau jasa tersebut tidak tersedia. Contohnya pasokan gas elpiji yang terhambat, sehingga jumlah gas elpiji yang tersedia di pasar berkurang. Dampaknya banyak konsumen yang tidak bisa menggunakannya.
* Tingkat Bunga. Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi yang tinggi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibanding dengan membelanjakan banyak uang.
* Perkiraan Masa Depan. Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya sekolah, ada yang sakit buatuh banyak biaya perobatan, dan lain sebagainya.
* Faktor Demografi
* Komposisi Penduduk. Dalam suatu wilayah jika jumlah orang yang usia kerja produktif banyak maka konsumsinya akan tinggi. Bila yang tinggal di kota ada banyak maka konsumsi suatu daerah akan tinggi juga. Bila tingkat pendidikan sumber daya manusia di wilayah itu tinggi-tinggi maka biasanya pengeluaran wilayah tersebut menjadi tinggi.
* Jumlah Penduduk. Jika suatu daerah jumlah orangnya sedikit sekali maka biasanya konsumsinya sedikit. Jika orangnya ada sangat banyak maka konsumsinya sangat banyak pula.
* Faktor Lainnya
* Kebiasaan Adat Sosial Budaya. Suatu kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil. Sedangkan daerah yang memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya memeiliki pengeluaran yang besar.
* Selera. Keinginan seseorang untuk mengkonsumsi barang dan jasa tertentu sangat ditentukan oleh selera. Konsumen akan senang hati membeli suatu barang jika meskipun harganya relatif mahal. Sebaliknya, apabila dia tidak menyukai suatu barang, mustahil konsumen akan bersedia mengeluarkan uang untuk membeli barang tersebut.
* Gaya Hidup. Seseorang yang berpenghasilan rendah dapat memiliki tingkat pengeluaran yang tinggi jika orang itu menyukai gaya hidup yang mewah dan gemar berhutang baik kepada orang lain maupun dengan kartu kredit.

1. **Perbedaan investasi aset riil dengan investasi aset finansial**

* **Investasi pada aset riil** merupakan investasi pada aset properti seperti tanah, bangunan, emas, dan logam mulia lainnya. Berinvestasi pada aset riil merupakan hal yang umum dilakukan. Contohnya, kita membeli properti dan kemudian menyewakannya sehingga mendapatkan pendapatan bulanan. Ketika properti itu selesai disewa umumnya harganya akan naik, Kita dapat menjualnya dan mendapatkan keuntungan. Kita umumnya akan mendapatkan banyak keuntungan dari berinvestasi di aset riil ini, karena meskipun harganya bisa naik-turun, tetapi dalam jangka panjang nilainya cenderung meningkat. Investasi aset riil umumnya kurang *liquid* untuk diuangkan.
* **Investasi pada aset finansial** merupakan investasi pada aset yang wujudnya tidak terlihat, tetapi tetap memiliki nilai yang tinggi. Umumnya aset finansial ini terdapat di dunia perbankan dan pasar modal (yang di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Indonesia). Beberapa contoh dari aset finansial adalah tabungan, deposito, instrumen pasar uang (obligasi, saham, dan reksa dana). Investasi aset riil umumnya lebih *liquid* untuk diuangkan
* Menurut saya Indonesia saat ini lebih memerlukan investasi aset finansial. Melalui investasi aset finansial, uang yang terkumpul di lembaga keuangan (perbankan dan pasar modal) dapat diputar (dipinjamkan ke para pelaku ekonomi khususnya investor, produsen dan distributor untuk investasi di berbagai sektor ekonomi, perluasan produksi, ekspansi pasar) sehingga akan dapat menumbuhkan dan mengembangkan perekonomian negara.

1. **Faktor yang mempengaruhi investasi riil**

* **Suku bunga**

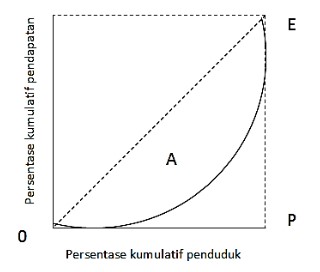
Suku bunga merupakan faktor yang sangat penting dalam menarik investasi karena sebagian besar investasi biasanya dibiayai dari pinjaman bank. Jika suku bunga pinjaman turun maka akan mendorong investor untuk meminjam modal dan dengan pinjaman modal tersebut maka ia akan melakukan investasi.

* **Tingkat Inflasi**

Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distrosi informasi tentang harga-harga relatif

1. **Ketimpangan pendapatan nasional**

* **Kurva Lorenz**



Kurva Lorenz menunjukkan hubungan kuantitatif dari persentase penduduk penerima pendapatan dan persentase pendapatan yang benar-benar diterima selama periode tertentu. Sumbu horizontal merupakan persentase kumulatif penduduk sedangkan sumbu vertikalnya melambangkan persentase pendapatan yang diterima masing-masing persentase penduduk. Garis diagonal tengah kurva merupakan “Garis Kemerataan Sempurna”. Semua titik pada garis tersebut merupakan posisi pendapatan didistribusikan secara merata, yaitu persentase penduduk sama dengan persentase penerimaan pendapatan. Semakin jauh Kurva Lorenz dari garis diagonal, semakin besar ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi. Jika pendapatan didistribusikan merata, semua titik akan terletak di garis diagonal dan tidak akan ada bidang A sehingga nilai koefisien sama dengan nol. Jika hanya satu pihak saja yang menerima pendapatan, luas bidang A akan sama dengan luas segitiga OPE sehingga nilai koefisien adalah satu.

* **Koefisien Gini**

Koefisien Gini merupakan rasio luas bidang A dengan luas segitiga OPE pada Kurva Lorenz. Dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan akan semakin merata jika nilai Koefisien Gini mendekati nol. Sebaliknya, distribusi pendapatan semakin tidak merata jika nilai Koefisien gini mendekati satu.

Tabel standar nilai Koefisien Gini

|  |  |
| --- | --- |
| Koefisien Gini | Distribusi Pendapatan |
| Lebih kecil dari 0,4 | Tingkat retimpangan rendah |
| 0,4 – 0,5 | Tingkat ketimpangan sedang |
| Lebih besar dari 0,5 | Tingkat ketimpangan tinggi |

Kriteria Bank Dunia

Untuk menghitung distribusi pendapatan nasional menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Dunia adalah dengan menghitung besarnya kontribusi dari 40% penduduk termiskin terhadap pendapatan atau pengeluaran nasional. Kriteria tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Distribusi Pendapatan | Tingkat Ketimpangan |
| Kelompok 40% penduduk termiskin < 12% dari total pengeluaran | Tinggi |
| Kelompok 40% penduduk termiskin 12% - 17% dari total pengeluaran | Sedang |
| Kelompok 40% penduduk termiskin > 17% dari total pengeluaran | Rendah |